

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Rohis bukan Sarang Teroris

SUDAH sebulan terakhir ini generasi muda menjadi objek masalah yang terus disorot di sejumlah media. Dimulai dari isu teroris muda di Solo hingga maraknya tawuran antar sekolah yang mengakibatkan sejumlah nyawa melayang di Kota Jakarta. Namun isu yang pertama berkembang menjadi polemik berkepanjangan di masyarakat setelah seorang pengamat menuding organisasi yang berada di masjid sekolah menjadi salah satu tempat rekrutmen teroris muda di salah satu TV nasional.

Tidak pelak, sejumlah elemen civitas academica berontak menggugat. Di Kota Bandung, Rabu (19/9), sekitar 200 alumni rohis asal ITB, Unpad, dan UPI yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Bandung Raya melakukan aksi di depan gedung sate. Mereka menggugat pemberitaan miring rohis sebagai sarang teroris. Aksi di Bandung kemudian menginspirasi aksi sejenis di sejumlah kota di Indonesia. Puncaknya, 3.000 orang turun ke jalanan Jakarta menuntut stasiun TV yang terlibat untuk mencabut pernyataannya. Benarkah Rohis sarang teroris?

"Gegabah dan sangat mengeneralisasi sekali, tidak mencantumkan sumbernya darimana, siapa terorisnya, apa asal sekolahnya, dan nama rohisnya," keluh Hafidz Ary, alumnus dan simpatisan rohis SMA 8 Jakarta, yang pertama kali mentwit penyikapan terhadap pemberitaan miring tersebut saat ditemui kampus, Selasa (2/9).

Alumnus magister teknik elektro ITB ini mengaku tidak bisa tinggal diam saat rohis melihat capture gambar pemberitaan miring tentang rohis beredar di media internet.

"Kita enggak bisa balas pakai media mainstream, ya kita pakai social media. Teman-teman kan kenceng tweetnya," ujarnya.

Beberapa jam sejak Hafidz men-twit pernyataan sikap terhadap pemberitaan

miring tersebut, sejumlah tokoh muda seperti Yusuf Mansur, Helvy Tiana, dan Fauzil Adhim turut memberikan kultwit mereka. Hingga sehari setelahnya penyikapan atas tudingan tersebut menjadi isu nasional yang disambut oleh aksi mahasiswa alumnus Rohis dan siswa rohis sma di berbagai tempat.

Aksi ini menurut Hafidz dilanjutkan dengan pengaduan Metro TV sebagai pihak tergugat ke KPI Pusat, Senin (24/9). Dalam tuntutan tersebut, Forum Rohis Nusantara dan sejumlah elemen yang mendukung menuntut tiga hal. Hak jawab, pencabutan berita dan Slot liputan positif bagi rohis.

Sementara itu Metro TV sebagai pihak tergugat dalam pemberitaannya telah menyatakan tidak pernah menyatakan bahwa Rohis menjadi sarang teroris. Dalam acara televisi yang ditayangkan Rabu (5/9), Prof. Bambang Pranowo hanya menyatakan pola rekrutmen teroris muda dilaksanakan menggunakan ekskul di masjid kampus bukan rohis.

Klarifikasi ini ditimpali Hafidz sebagai pledoi yang salah sasaran. "Ekskul di masjid sekolah apa lagi selain rohis, apa mungkin ada cheerleader di dalamnya? Kita ingin menegaskan kepada media mainstream bahwa tidak ada lagi fitnah sekaligus pelajaran kepada media untuk tidak sembarangan memberi statemen kalau mau mari kita merujuk data sebenarnya," kata Angga Kusnan Khodafi, mahasiswa jurusan mikrobiologi ITB yang bertindak sebagai komandan lapangan aksi di depan Gedung Sate. Baginya tuduhan tersebut tidak masuk akal.

"Ayo kita buka diskusi bareng. Niat kita di rohis kan sebenarnya membantu generasi muda untuk menemukan jati dirinya sehingga tidak terjatuh pada perbuatan sia-sia," ujarnya.

"Beberapa tahun kemarin pernah kejadian seperti ini, saat Sidney Jones bilang yang sama dan itu berpengaruh signifikan. Penerimaan anggota rohis-

rohis menjadi sangat berkurang di SMA-SMA besar," kata Rio Aurahman, mahasiswa S2 Teknik Industri ITB yang berperan sebagai koordinator lapangan aksi menggugat pemberitaan tersebut.

Laporan yang sama Rio dapatkan dari beberapa rohis binaanya di Lembang tidak lama setelah penayangan pernyataan profesor asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut. "Mereka dilarang orang tua ikut rohis lagi, di Tasik saya dengar bahkan ada pihak sekolah yang membubarkan rohis," ujar alumnus Rohis Masjid Al Furqon SMA 3 Bandung ini. Gugatan dan aksi tersebut baginya merupakan bentuk penyadaran bagi masyarakat. "Ini masalahnya, media massa mainstream seringkali ceroboh dan tidak mempertimbangan persepsi publik," kata Hafidz.

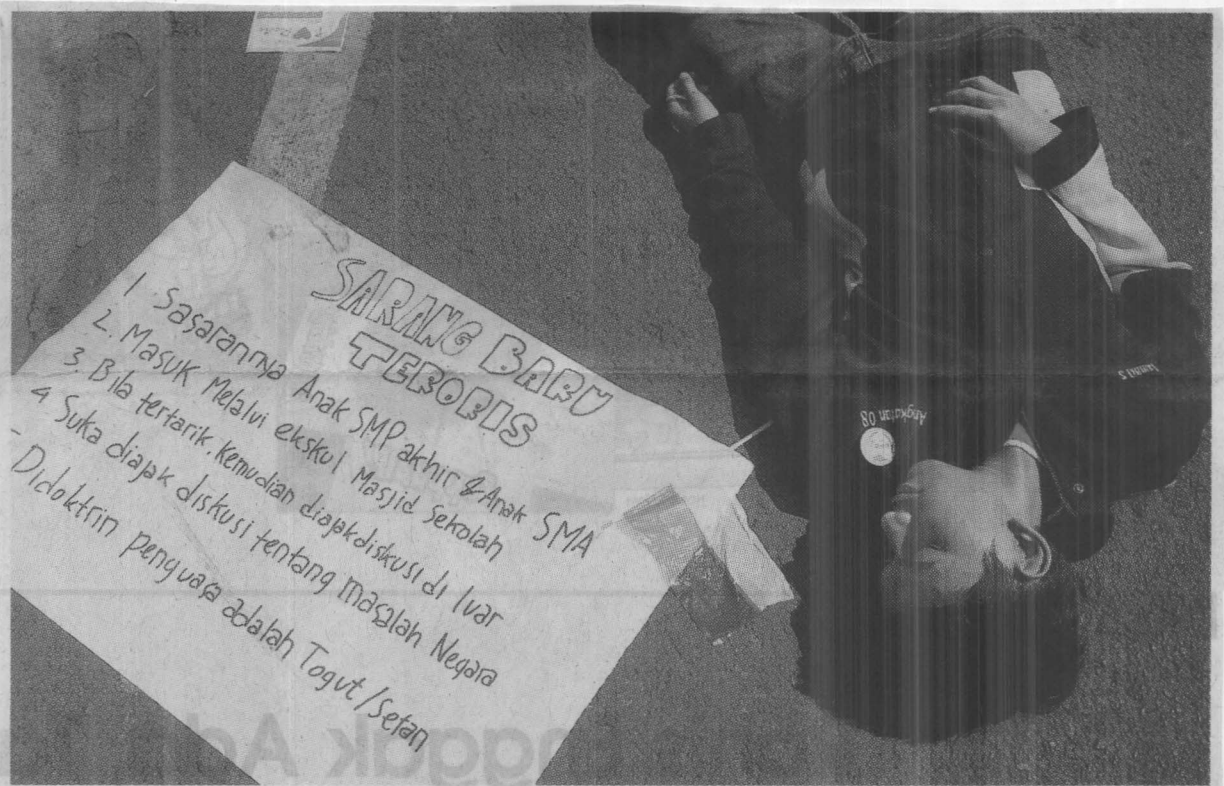
Adakah indikasi terorisme?

Sementara itu Humas Kapolda Jawa Barat, Kombes Martinus Sitompul saat dihubungi Kampus menyatakan pihaknya tidak pernah menemukan laporan akan indikasi organisasi masjid sekolah terlibat dalam perekrutan bibit teroris.

"Kalau pelaku terorisme tinggal di Jabar, atau orang Jabar, atau mungkin melakukan tindakan terorisme di Jabar itu ada, dan potensinya ada, kenapa? Karena sudah pernah terjadi. Tapi kalau bibit dari masjid sekolah tidak ada. Dan faktanya pun kan tidak ada," katanya kepada kampus Sabtu (29/9).

Pihaknya pun mengaku belum pernah memerintahkan ada pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan di masjid sekolah ataupun kampus.

"Tidak ke situ orientasi berpikir kita, bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan itu tentukan harus kita junjung, harus kita dukung kemaslahatan umat seperti itu. Walaupun kita mengadakan monitoring itu tidak ada pemikiran seperti itu," kata Martinus.



ARMIN ABDUL JABBAR/"PRI"

Pendapat serupa diungkapkan Dr. Sandro Mihradi, sekretaris lembaga kemahasiswaan ITB. Alumnus-alumnus rohis yang umumnya aktif di LDK ITB diakuinya kerap mengadakan kegiatan positif.

"Kami melihat kebanyakan yang aktif di LDK baik-baik, bisa diajak kerjasama misalnya dalam program dengan kemahasiswaan atau rektorat dan yang penting mereka juga tidak mengeklusifkan diri," katanya Selasa(2/1).

Sementara itu Pri Januar alumni rohis sebuah SMA bergengsi di Bandung tuduhan itu sebenarnya tidak sepenuhnya salah. Wirausahawan muda ini mengaku pernah mendapat ajakan saat SMA untuk bergabung

dengan kelompok melalui pola rekrutmen sebagaimana diungkapkan Prof. Bambang.

"Hanya saja itu NII (Negara Islam Indoensia), yang dianggap gerakan sesat bukan terorisme, dan yang diajak pun bukan hanya yang aktif di masjid, anak-anak pramuka pun ikut diajak," katanya.

Organisasi resmi di sekolah semacam rohis, menurut Pri, mereka justru berperan sebagai benteng

gerakan-gerakan menyempal. "Yang menyelamatkan saya begitu tahu ada orang luar sekolah mengkader saya untuk bergabung dengan NII justru anak-anak rohis senior saya, mereka buat skenario untuk menjauhkan saya dari NII" kata Pri.***

Heykal Sya'ban
Kampus_pr@yahoo.com

FOTO: KRISHNA AHADIYAT - ARMIN ABDUL JABBAR/"PRI"

